

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Kondisi Fisik Keraton Yogyakarta

a. Peta Lokasi

Gambar 4.1
Peta Wilayah Kecamatan Kraton Yogyakarta



Sumber: Badan Pusat Statistik

b. Kondisi Geografis Wilayah

Secara geografis Yogyakarta terletak di Pulau Jawa bagian tengah. Kota Yogyakarta terletak antara $110^{\circ} 24' 19''$ - $110^{\circ} 28' 53''$ Bujur Timur dan $07^{\circ} 15' 24''$ - $07^{\circ} 49' 26''$ Lintang Selatan. Kota Yogyakarta terdapat 14 kecamatan dan salah satunya adalah kecamatan Kraton dengan lokasi di dalam benteng Keraton

Yogyakarta Hadiningrat. Batas wilayah kecamatan Kraton sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Ngampilan dan Kecamatan Gondomanan
- 2) Sebelah Timur : Kecamatan Gondomanan dan Kecamatan Mergangsan
- 3) Sebelah Selatan : Kecamatan Mantrijeron
- 4) Sebelah Barat : Kecamatan Mantrijeron dan Kecamatan Ngampilan

c. Iklim

Keadaan iklim wilayah adalah tropis dan angin muson tiap tahun berganti arah. Suhu minimum 26°C maksimum 36°C (sumber data : Kecamatan Kraton).

d. Luas Wilayah

Kecamatan Kraton Yogyakarta memiliki luas wilayah mencapai $1,4\text{ km}^2$ yang terbagi dalam 3 kelurahan. Kelurahan terluas adalah kelurahan Panembahan dengan dengan luas $0,66\text{ km}^2$. Sedangkan kelurahan dengan luas terkecil adalah kelurahan Kadipaten dengan luas $0,34\text{ km}^2$. Berikut merupakan tabel keseluruhan luas kecamatan Kraton berdasarkan tiap kelurahan.

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kecamatan Kraton Berdasarkan Menurut
Kelurahan

No	Kelurahan	Luas Area (Km ²)	Presentase (%)
1	Patehan	0,40	28,57
2	Panembahan	0,66	47,14
3	Kadipaten	0,34	24,28
	Jumlah	1,4	100

Sumber Badan Pusat Statistik

2. Kondisi Demografi

a. Penduduk

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Kecamatan Kraton Yogyakarta Menurut
Jenis Kelamin Per Kelurahan Di Kecamatan Kraton
Tahun 2015

Desa/Kelurahan	Penduduk		
	L	P	L+P
Patehan	2901	2984	5885
Panembahan	4554	4755	9309
Kadipaten	3293	3549	6842
Jumlah	10.748	11.288	22.036

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk Kecamatan Kraton Yogyakarta pada tahun 2015 sebanyak 22.036 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 10.748 jiwa dan perempuan sebanyak 11.288 jiwa. Kelurahan Panembahan memiliki jumlah penduduk lebih banyak yaitu 9309 jiwa dibandingkan dengan kelurahan Patehan yaitu 5885 jiwa dan kelurahan Kadipaten sebanyak 6842 jiwa.

3. Karakteristik Sosial

a. Pemerintahan

Secara administrasi Kecamatan Kraton terdiri dari 3 kelurahan. Setiap kelurahan memiliki perangkat sebanyak 8 orang, sedangkan untuk kecamatan memiliki perangkat sebanyak 19 orang. Kelurahan Panembahan merupakan kelurahan dengan jumlah RW/RT terbanyak yaitu 18 RW dan 78 RT diikuti kelurahan Kadipaten dengan jumlah RW/RT sebanyak 15 RW/53 RT dan kelurahan patehan dengan jumlah RW/RT sebanyak 10 RW/ 44 RT.

Tabel 4.3
Banyaknya Perangkat Kelurahan, Kecamatan, RW Dan RT
Di Kecamatan Kraton Tahun 2015

Lurahan/Kecamatan	Banyaknya Perangkat	RW	RT
Patehan	8	10	44
Panembahan	8	18	78
Kadipaten	8	15	53
Kraton	19	-	-
Jumlah	43	43	175

Sumber : Badan Pusat Statistik

b. Agama

Kecamatan Kraton merupakan salah satu kecamatan yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dengan jumlah penganut sebanyak 18.752 orang atau sekitar 84,41 % dari total jumlah penganut agama di kecamatan Kraton. Diikuti agama Katholik yang memiliki jumlah penganut sebanyak 2682 orang atau sekitar 12,07 %, Protestan dengan jumlah penganut sebanyak

576 orang atau sekitar 2,59 %, Hindu dengan jumlah penganut sebanyak 24 orang atau sekitar 0,10 % dan yang memiliki penganut paling sedikit di kecamatan Kraton adalah agama Budha dengan jumlah penganut hanya 1 orang atau sekitar 0,0045 % saja yang terdapat di kelurahan Kadipaten.

Meskipun kecamatan Kraton memiliki banyak keragaman dalam menganut agama, namun kecamatan Kraton atau di kawasan Keraton Yogyakarta hanya memperbolehkan bangunan masjid atau langgar yang digunakan sebagai tempat beribadah. Sehingga penganut agama lain selain muslim tidak dapat menemukan bangunan beribadah lain seperti gereja, vihara dan pura. Hal ini sudah menjadi peraturan (*paugeran*) kecamatan Kraton yang ditetapkan, karena mengingat Istana Keraton Yogyakarta merupakan kerajaan Islam yang masih berdiri hingga saat ini.

Tabel 4.4
Banyaknya Pemeluk Agama Dirinci Menurut Kelurahan Di Kecamatan Kraton Tahun 2015

Kelurahan	Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Budha
Patehan	4990	155	737	3	-
Panembahan	7709	248	1335	16	-
Kadipaten	6053	173	610	5	1
Jumlah	18752	576	2862	24	1

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel 4.5
Banyaknya Tempat Ibadah Dirinci Menurut Kelurahan Di
Kecamatan Kraton Tahun 2015

Kelurahan	Masjid	Langgar/ Mushola	Gereja	Pura	Vihara
Patehan	4	4	-	-	-
Panembahan	7	5	-	-	-
Kadipaten	7	5	-	-	-
Jumlah	18	14			

Sumber Badan Pusat Statistik

4. Kondisi Ekonomi

a. Industri

Tabel 4.6
Banyaknya Industri Besar/Sedang Menurut Kelurahan
Di Kecamatan Kraton Tahun 2014

Kelurahan	Jenis Industri			
	Besar	Sedang	Kecil	Rumah Tangga
Patehan	-	2	86	52
Panembahan	-	1	30	75
Kadipaten	-	4	22	204
Jumlah	-	7	128	331

Sumber : Badan Pusat Statistik

b. Percetakan dan Penerbitan

Tabel 4.7
Banyaknya Usaha Percetakan Dan Penerbitan Menurut
Kelurahan Di Kecamatan Kraton Tahun 2014

Kelurahan	Percetakan	Penerbitan
Patehan	2	1
Panembahan	3	-
Kadipaten	3	-
Jumlah	8	1

Sumber : Badan Pusat Statistik

c. Usaha Konstruksi

Tabel 4.8
Jumlah Usaha Konstruksi Menurut Jensi Usaha Dirinci Per
Kelurahan Di Kecamatan Kraton Tahun 2014

Kelurahan	Jenis Konstruksi		
	BTL	Gedung	Sipil
Patehan	-	-	-
Panembahan	-	6	-
Kadipaten	1	2	-
Jumlah	1	8	-

Sumber : Badan Pusat Statistik

d. Usaha Pertukangan

Tabel 4.9
Banyaknya Usaha Pertukangan Menurut Kelurahan Di
Kecamatan Kraton Tahun 2014

Kelurahan	Tukang Cukur	Tukang Jahit	Salon
Patehan	4	5	6
Panembahan	6	6	8
Kadipaten	5	7	7
Jumlah	15	18	21

Sumber : Badan Pusat Statistik

e. Jasa Reparasi

Tabel 4.10
Banyaknya Usaha Jasa Reparasi Menurut Kelurahan Di
Kecamatan Kraton Tahun 2014

Kelurahan	Sepeda	Sepeda Motor	Mobil	Elektronik
Patehan	5	4	3	3
Panembahan	8	6	3	4
Kadipaten	6	4	2	3
Jumlah	19	14	8	10

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tidak hanya industri, percetakan dan penerbitan, usaha konstruksi, pertukangan serta jasa reparasi saja yang menjadi mata pencaharian warga kecamatan Kraton Yogyakarta, sebagian warganya juga berprofesi sebagai pedagang kaki lima dan jasa *tour*

guide. Namun belakangan ini pendapatan dan perekonomian pedagang kaki lima dan pemberi jasa *tour guide* mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi karena kebijakan dari Istana Keraton Yogyakarta yang memindahkan kawasan parkir di sekitar kawasan wisata Keraton ke kawasan parkir Ngabean dan Abu Bakar Ali. Sehingga wisatawan yang biasanya berjalan kaki menuju lokasi wisata karena tempat parkir yang dekat dengan lokasi wisata kini mereka memilih untuk menaiki kendaraan yang sudah disediakan. Selain itu, pemindahan kawasan parkir ini juga menyebabkan jumlah wisatawan menurun, sehingga para pemberi jasa *tour guide* juga mengalami penurunan pendapatan. (wawancara Sunaryo, 2016)

B. Sejarah Keraton Yogyakarta

Kerajaan Mataram Islam, yang didirikan oleh Panembahan Senopati pada tahun 1575, mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Agung, raja ketiga, memerintah pada tahun 1613 sampai dengan 1645. Pada waktu itu wilayah kekuasaan kerajaan meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian dari wilayah Jawa Barat. Namun dalam masa pemerintahan raja-raja yang menggantikannya nampak adanya kemunduran.

Setelah perang Trunojoyo berakhir pada tahun 1678, Mataram harus melepaskan daerah Karawang, sebagian dari daerah Priangan dan Semarang, demikian pula setelah perlawanan Untung Surapati dapat dipadamkan sekitar tahun 1705, daerah Cirebon yang juga mengakui kekuasaan Mataram juga sisa

dari daerah Priangan. Wilayah kerajaan semakin menyempit setelah berakhirnya perang Giyanti pada tahun 1755, kerajaan Mataram dipecah menjadi dua bagian, yaitu kerajaan Surakarta dan kerajaan Yogyakarta (Sartono, 1977 dalam Cahyani, 2015).

Kerajaan Keraton Yogyakarta atau kraton Yogyakarta didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I pada tanggal 29 Rabiulakir 1680 (Jw) atau 13 Februari 1755 beberapa bulan setelah perjanjian Giyanti atau *Palihan Nagari*. Sultan Hamengku Buwono dikenal sebagai ahli bangunan yang unggul sejak masih muda. Ia memimpin pembangunan Keraton Yogyakarta, menentukan bentuk dan ukurannya, serta menyelesaikannya dalam waktu kurang lebih satu tahun. Lokasi Keraton ini konon adalah bekas sebuah pesanggrahan yang bernama *Garjitawati*. Pesanggrahan ini digunakan untuk istirahat iring-iringan jenazah raja-raja Mataram (Kartasura dan Surakarta) yang akan dimakamkan di Imogiri. Versi lain menyebutkan bahwa lokasi keraton merupakan sebuah mata air, *Umbul Pacethokan*, yang berada di tengah hutan Beringan. Sebelum menempati Keraton Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono I tinggal di pesanggrahan Ambar Ketawang yang sekarang termasuk wilayah kecamatan Gamping Kabupaten Sleman (Cahyani, 2015)

Keraton sering disebut *kêdhaton*, terbentuk dari kata karatu-*an* atau *ka-dhatu-an* yang berarti tempat tinggal raja. Pengertian ini menjelaskan bahwa Keraton Yogyakarta berfungsi sebagai tempat hunian Sultan Hamengku Buwana I dan penerusnya. Selain itu, Keraton Yogyakarta juga berfungsi sebagai pusat politik, pusat budaya, dan pusat kekuasaan kerajaan. Secara

fisik, Keraton Yogyakarta merupakan bangunan monumental yang memiliki nilai estetika tinggi, mengandung makna dan simbol sebagai perwujudan sifat-sifat agung kehidupan sebuah kerajaan. Bentuknya didasari oleh pandangan hidup yang berakar pada kepercayaan masyarakat penghuninya, yang ketika itu memiliki keyakinan agama Islam-Jawa, yang berkaitan dengan agama Hindu. Alam pikir Hindu-Jawa memandang kehidupan manusia selalu terpaat erat dengan kosmos alam raya. Terdapat kepercayaan bahwa kerajaan (Keraton Yogyakarta) merupakan replika dari susunan jagat raya. (Brongtodiningrat, 1978 dalam Wardani, 2013)

Secara umum, Keraton Yogyakarta adalah bagian dari mata rantai kesinambungan tipologi keraton-keraton di Jawa. Kesamaan tipologi ini terjadi karena latar belakang persepsi kosmologi yang sama, yakni kosmologi Hindu tentang *Jagad Purana* yang berpusat pada suatu benua bundar *Jambudwipa* dikelilingi tujuh lapisan daratan dan samudera. Pada benua tersebut terdapat gunung (*mèru*) tempat para dewa bersemayam. Keraton Yogyakarta sebagai lingkungan binaan, disusun secara konsentrik berdasarkan replika jagat raya untuk menjaga keselarasan hidup. Titik pusat dalam susunan replika itu sangatlah penting untuk menjaga keseimbangan kosmos.

Pada skala negara, susunan konsentris Keraton Yogyakarta terwujud dalam kota yang berpusat pada *kuthagara* (keraton sebagai pusat dan *paréntah njêro*), dikelilingi *nagara* (*paréntah njaba*, para pangeran, patih, dan pejabat keraton yang lain), dan *nagaragung* (pusat kota yang besar), serta *mancanagara* (Negara asing yang diperintah bupati). Sistem pemerintahan

tersebut menunjuk Keraton Yogyakarta sebagai pusat sentris, termasuk dalam pengembangan dan pembangunan. Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan merupakan karya monumental, yang menjadi sumber ide dan pengembangan arsitektur di luar keraton (Soemardjan,2009 dalam Wardani, 2013).

Kestabilan seluruh tatanan dunia manusia (mikro) terjaga karena kedudukan *kuthagara* yang menjadi titik pusat mampu menjaga keseimbangan makros kosmos. Sultan tinggal di pusat keraton dan menjadi sumber kekuatan yang mengalirkan kesejahteraan ke daerah serta membawa kestabilan tatanan kosmos. Kosmos jagat raya (makro) dipercaya menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan, tetapi dapat pula membawa bencana. Keselarasan kerajaan (mikro) dengan jagat raya (makro) dicapai melalui tersusunnya tipologi kerajaan yang hierarkis mengikuti pola dasar alam semesta. Keraton Yogyakarta disusun secara hierarkis, yakni arah utara-selatan merupakan ruang umum, resmi, dan tempat upacara, sedangkan arah timur-barat merupakan ruang pribadi, yang akrab dan keramat. (Lombart,2000 dalam Wardani, 2103).

Dalêm Prabayêksa berfungsi sebagai titik pusat pertemuan arah utara-selatan dan timur-barat. *Dalêm* terbesar di Keraton Yogyakarta ini berada di pusat inti *kêdhaton*, dan untuk mencapai pusat harus melewati pelataran dan pintu gerbang yang berlapis. Pelataran arah utara-selatan, meliputi:

- a. Alun-alun Lor
- b. Sitihinggil Lor

- c. Kêmandhungan Lor
- d. Sri Manganti
- e. Kêdhaton
- f. Kêmagangan
- g. Kêmandhungan Kidul
- h. Sitihinggil Kidul
- i. Alun-alun Kidul.

Pelataran *kêdhaton* merupakan puncak konstelasi dari sembilan pelataran tersebut. *Kêdhaton* diapit oleh dua pelataran domestik tempat keluarga keraton tinggal. Peralihan dari pelataran ke pelataran berikutnya dapat ditempuh melalui sembilan pintu gerbang, yakni:

- a. Pangurakan
- b. Tarub Agung,
- c. Brajanala
- d. Sri Manganti
- e. Danapêrtapa
- f. Kêmagangan
- g. Gadhung Mlati
- h. Kêmandhungan
- i. Gadhing.

Sejumlah bangunan untuk urusan dalam keraton berada di sepanjang pinggiran pelataran *kêdhaton*, termasuk ruang hunian bagi para penghuni keraton. Ruang hunian di pelataran ini terbagi menjadi dua sisi, yakni

Kêputrèn berada di bagian barat, sedangkan *Kêsatriyan* berada di bagian timur. Di ruang hunian *Kêputrèn* digunakan untuk upacara keluarga, terutama yang terkait dengan aktivitas domestik kaum perempuan, upacara kesuburan dan upacara ritus kehidupan. Konsentrasi ruang di pusat keraton itu menunjuk pada supremasi yang diraih dengan konsentrasi dua sisi dari karakteristik ganda, yakni urusan luar dan dalam, ranah negara dan keluarga, lingkup lelaki dan perempuan. Sultan Hamengku Buwana I sebagai penguasa, merupakan penghubung dari kedua poros utara-selatan dan timur-barat yang berada tepat di pusat *kêdhaton*. (Santosa, 2000 dalam Wardani, 2013)

Sultan Hamengku Buwana I adalah seorang raja yang berbudi luhur, adil bijaksana, berjiwa kesatria, jujur, dan tidak meninggalkan sifat *têpo sêliro*. Pada masa pemerintahannya, yang bersifat feodal, kebudayaan dan kesenian mencapai kemajuan pesat. Sultan Hamengku Buwana I adalah pencipta tata letak dan tata bangunan Keraton Yogyakarta. Ia juga dikenal sebagai seorang ahli gamelan, pencipta gending *Gajah Hendro*, dan pencipta seni tari *Bêksan Lawung*. Sultan Hamengku Buwana I berhasil memupuk dan mempertinggi nilai budaya, seni, dan filsafat, yang dapat dianalisis melalui bentuk bangunan Keraton Yogyakarta dan kelengkapannya, termasuk seni hias ukir pada gamelan, serta perhiasan dari emas atau perak (Nitinegoro, 1980 dalam Wardani, 2013).